

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia. Rendahnya status gizi berdampak pada kesehatan penduduk yang tercermin dari tingginya angka kematian balita. Lebih dari setengah kematian balita disebabkan oleh status gizi yang buruk. Hasil Riskesdas menunjukkan bahwa 13% anak balita di Indonesia kekurangan gizi, dan 5,4% mengalami gizi buruk (Rahayu, S, et al., 2019).

SSGI menunjukkan adanya perbaikan status gizi pada balita di Indonesia, proporsi status gizi sangat pendek dan pendek turun dari 24,4% menjadi 21,6% ditahun 2022. Demikian juga proporsi obesitas turun dari 3,8% menjadi 3,5% ditahun 2022, namun yang perlu jadi perhatian adalah adanya tren peningkatan proporsi berat badan kurang dan berat badan sangat kurang pada balita sejak tahun 2019 yaitu 16,3% dan ditahun 2022 meningkat menjadi 17% (SSGI, 2022).

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah status gizi adalah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. ASI merupakan cairan yang alami dan dikeluarkan langsung dari payudara ibu untuk bayinya. Sebagai makanan bayi yang paling optimal ASI dianggap praktis, ekonomis, dan higienis karena langsung disediakan dari payudara ibu. Dalam ASI terdapat semua nutrisi dan cairan yang diperlukan oleh bayi untuk pertumbuhannya, terutama dalam enam bulan pertama kehidupannya. Terdapat tiga jenis ASI, yaitu kolostrum, ASI masa transisi, dan ASI matang, yang semuanya penting karena kandungan nutrisi dan imunitasnya (Marwiyah & Khaerawati., 2020).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dianggap sebagai pilihan terbaik untuk nutrisi bayi. Tidak ada alternatif lain yang bisa menggantikan manfaat ASI karena kandungannya sangat sesuai dan lengkap dengan kebutuhan nutrisi bayi yang selalu berubah (Sulistiyowati, Cahyaningsih, & Alfiani, 2020).

Terdapat empat Standar Emas Nutrisi Bayi yang harus diperhatikan, yaitu Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang mengharuskan bayi mulai disusui dalam satu jam pertama setelah lahir, dilanjutkan dengan perawatan gabungan. Kemudian, bayi disarankan untuk hanya diberikan ASI saja hingga mencapai usia enam bulan, setelah itu diperkenalkan pada makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada usia enam bulan, dan ASI dapat terus disusui hingga anak mencapai usia 24 bulan (Marwiyah & Khaerawati., 2020).

Menurut Purnamasari & Rahmawati (2021) ASI memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Rekomendasi dari World Health Organization (WHO) tahun 2005 menegaskan bahwa ASI eksklusif perlu diberikan kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupannya karena ASI memberikan semua nutrisi yang diperlukan bagi pertumbuhan bayi. Rekomendasi ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2004 (Purnamasari & Rahmawati., 2021).

Manfaat dari pemberian ASI eksklusif bagi bayi meliputi penyediaan nutrisi yang lengkap, peningkatan kekebalan tubuh, perkembangan kecerdasan mental, emosional, dan spiritual yang stabil, serta perkembangan sosial yang baik. ASI juga mudah dicerna dan diserap, serta memiliki komposisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, termasuk perlindungan terhadap penyakit infeksi dan alergi karena mengandung antibodi. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga dapat memberikan rangsangan untuk perkembangan intelegensi dan saraf yang optimal (SJMJ, Toban & Madi, 2020).

Menurut Asnidawati & Ramdhan (2021), menyusui juga memiliki manfaat bagi ibu, seperti menurunkan risiko perdarahan dan depresi pasca persalinan. Pemberian ASI juga telah terbukti dapat mencegah sejumlah kematian pada anak di bawah usia lima tahun dan wanita karena kanker payudara.

Menurut Febriyanti & Ernawati (2014) dalam Marwiyah & Khaerawati (2020) kegagalan dalam praktik pemberian ASI eksklusif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemberian makanan sebelum ASI, kebutuhan ibu untuk bekerja, kelelahan, dan lain-lain. Penelitian menunjukkan bahwa ibu sering kali mendapatkan informasi yang salah

tentang manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, dan cara mengatasi kesulitan dalam menyusui. Proses pemberian ASI juga dapat terhambat ketika produksi ASI berhenti.

Hambatan dalam praktik pemberian ASI eksklusif meliputi produksi ASI yang kurang, kekhawatiran ibu terhadap penurunan produksi ASI, dan perlu untuk bekerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif mencakup faktor internal seperti tingkat pengetahuan, faktor psikologis, kondisi fisik ibu, dan perilaku ibu, serta faktor eksternal seperti dukungan dari suami, kondisi sosial ekonomi, dan kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan, petugas persalinan, lingkungan kerja, dan keluarga (Marwiyah & Khaerawati., 2020).

Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif, serta dukungan yang lebih baik dari tenaga kesehatan dan keluarga. Edukasi ataupun penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif sebaiknya dimulai sejak kehamilan dan terus berlanjut setelah melahirkan, dengan dukungan yang komprehensif dari tenaga kesehatan dan keluarga (Asnidawati, A., & Ramdhan, S., 2021).

Dalam pelaksanaan promosi kesehatan berupa penyuluhan, penggunaan berbagai media atau alat bantu menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan yang maksimal. Media-media seperti leaflet, booklet, poster, video, dan lain sebagainya dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya ASI eksklusif dan cara-cara yang tepat dalam memberikannya kepada bayi (Kasmawati, et al., 2021).

Salah satu jenis media yang digunakan adalah booklet, yang merupakan cetakan dengan tampilan seperti buku. Booklet ini berguna untuk menampilkan contoh-contoh karya yang terkait dengan produk atau informasi tertentu. Pengembangan booklet menjadi penting karena memenuhi kebutuhan akan referensi atau bahan bacaan bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap buku sumber karena berbagai keterbatasan mereka. Dengan adanya booklet, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan sebagaimana saat membaca buku, namun dengan waktu membaca yang lebih singkat dan dalam berbagai keadaan (Listyarini & Fatmawati., 2020).

Capaian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target yang diinginkan. Proporsi bayi yang menerima ASI eksklusif hingga usia 6 bulan mencapai 72,04% pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 73,97% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun, angka ini masih di bawah target yang ditetapkan oleh Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, yaitu persentase bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dengan target sebesar 80%.

Badan Pusat Statistik ditahun 2023 menyatakan capaian ASI Eksklusif untuk provinsi Jawa Timur sebesar 72,68% (BPS, 2023), hal ini juga menandakan bahwa capaian ASI Eksklusif untuk provinsi Jawa Timur belum tercapai karena masih dibawah 80%. Salah satu daerah di provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Probolinggo menjadi salah satu daerah dengan kasus stunting sebesar 20,2% dibulan Februari 2024. Capaian pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Probolinggo ini masih sebesar 70%, yang berarti capaian pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Probolinggo masih belum terpenuhi.

Desa Bulang menjadi salah satu desa yang berada dalam wilayah Kabupaten Probolinggo tepatnya di Kecamatan Gending dengan indikasi stunting 13%. Berdasarkan data Puskesmas Gending, capaian pemberian ASI eksklusif di Desa Bulang untuk bayi dengan usia 0 – 6 bulan di tahun 2024 bulan Maret sebesar 60%. Salah satu masalah yang terjadi adalah pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) kepada bayi di bawah usia enam bulan, yang disebabkan oleh persepsi ibu bahwa bayi masih lapar dan ASI tidak mencukupi. Hal ini turut berkontribusi pada rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei di Desa Bulang, menunjukkan bahwa rata – rata tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai bayi usia 0 – 6 bulan hanya sebesar 53%, yang berarti tingkat pengetahuan ibu dalam kategori kurang karena <56% (Hendrawan, 2019). Rendahnya pengetahuan para ibu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif. Dalam mengatasi masalah ini, kegiatan penyuluhan diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada

bayinya (Kasmawati, et al., 2021). Melalui penyuluhan yang efektif, diharapkan ibu dapat termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif sehingga pertumbuhan dan perkembangan bayi menjadi optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perlu dikaji lebih lanjut mengenai penyuluhan menggunakan media boolet untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif di Desa Bulang Kabupaten Probolinggo.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan melalui media booklet untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Desa Bulang Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan melalui media booklet untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Desa Bulang Kabupaten Probolinggo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden ibu menyusui bayi 0 – 6 bulan di Desa Bulang Kabupaten Probolinggo
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui sebelum dan sesudah penyuluhan melalui media booklet tentang ASI eksklusif di Desa Bulang Kabupaten Probolinggo
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan ibu menyusui sebelum dan sesudah penyuluhan melalui media booklet tentang ASI eksklusif di Desa Bulang Kabupaten Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman mengenai perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media *booklet* kepada kelompok ibu menyusui.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Malang serta dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan tingkat pengetahuan antara ibu menyusui sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif dengan menggunakan media booklet.

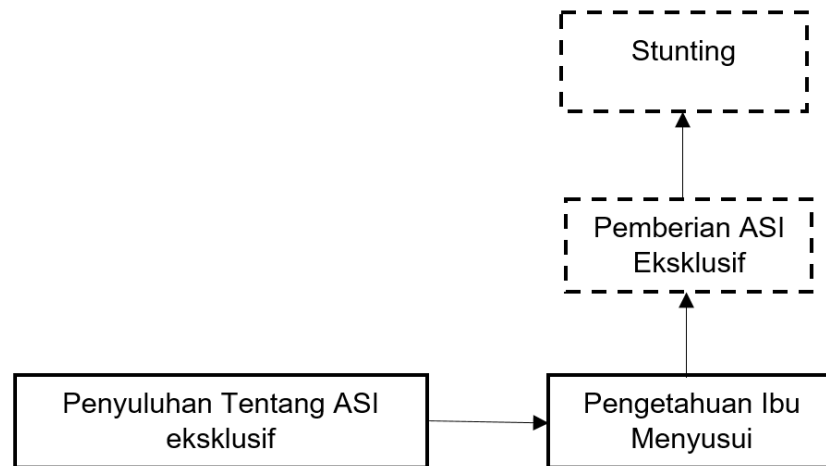
b. Bagi Ibu

Diharapkan dapat meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif kepada balita usia 0-6 bulan setelah memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai pentingnya ASI eksklusif.


c. Bagi Balita

Diharapkan kebutuhan gizi balita dapat terpenuhi dengan optimal melalui pemberian ASI sesuai anjuran, sehingga kesehatan dan pertumbuhan dapat terjaga dengan baik.

E. Kerangka Konsep



 : Diteliti

 : Tidak diteliti

Penjelasan:

Penyuluhan tentang ASI eksklusif dilakukan dengan media Booklet menggunakan metode ceramah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif.

Hipotesis:

1. H0: Tidak terdapat perbedaan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media booklet di Desa Bulang Kabupaten Probolinggo
2. H1: Terdapat perbedaan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media booklet di Desa Bulang Kabupaten Probolinggo.